

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan fundamental dalam cara masyarakat mengonsumsi informasi dan hiburan. Salah satu platform yang bertransformasi ini adalah YouTube, yang kini telah menjadi salah satu sumber utama bagi masyarakat dalam mendapat berbagai jenis informasi. YouTube tidak hanya menyediakan konten hiburan yang beragam, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi dan penyebaran informasi yang sangat berpengaruh dalam membentuk opini publik. Meningkatnya konsumsi konten digital, terutama YouTube, mencakup berbagai jenis konten seperti sejarah, konspirasi, dan edukasi, sejalan dengan laporan Digital News Report 2023 dari Reuters Institute yang menunjukkan tren peningkatan signifikan konsumsi berita melalui platform digital di berbagai negara, termasuk Indonesia. YouTube sebagai platform berbagi video memungkinkan pengguna untuk mengakses informasi di mana saja dan kapan saja, serta berinteraksi secara langsung pada fitur komen, *like*, dan *share*. Interaktivitas ini menjadikan YouTube tidak hanya sebagai media satu arah, namun juga menjadi ruang diskusi antara *creator* dan netizennya, di mana netizen dapat mengekspresikan pendapat, mengajukan pertanyaan, maupun menolak narasi yang disampaikan (Burgess & Green, 2018).

Di Indonesia, YouTube telah menjadi platform yang sangat populer, terutama di kalangan generasi muda. Banyak konten kreator yang memanfaatkan platform ini untuk menyajikan berbagai jenis konten, mulai dari hiburan, edukasi, hingga diskusi isu-isu sosial dan politik. Salah satu jenis konten yang banyak mengisi ruang digital dan menarik perhatian publik adalah teori konspirasi. Teori konspirasi menarik untuk diteliti karena menawarkan “*alternative sense-making*” atau upaya pencarian makna alternatif di tengah ketidakpastian atau ketidakpuasan terhadap informasi resmi. Sunstein dan Vermeule (2009) menyebut teori konspirasi sebagai sebuah upaya untuk menjelaskan kejadian penting dengan menuduh adanya keterlibatan kelompok rahasia atau aktor berkuasa yang sengaja menyembunyikan kebenaran dari publik. Kehadiran teori konspirasi dalam ruang digital menjadi semakin menonjol karena internet

memungkinkan penyebaran dengan cepat, luas, dan tanpa filter yang ketat. Hal ini menyebabkan teori konspirasi dapat dengan mudah diakses dan diterima oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda yang aktif menggunakan media sosial dan platform digital. Platform digital seperti YouTube, Facebook, Instagram, dan Twitter menyediakan ruang bagi berbagai narasi untuk berkembang dan menjangkau khalayak luas. Algoritma platform digital yang cenderung merekomendasikan konten berdasarkan preferensi *user* juga berpartisipasi dalam memperkuat paparan *echo chamber*, menciptakan keyakinan dan mengurangi paparan terhadap informasi yang berimbang (Cinelli et al., 2021). Di era *post-truth*, teori konspirasi menjadi fenomena komunikasi yang krusial karena mampu menciptakan komunitas digital yang memiliki keyakinan berbeda dari narasi arus utama.

Teori konspirasi seringkali memanfaatkan ketidakpastian sosial, politik, dan ekonomi yang dialami masyarakat. Dalam situasi krisis atau perubahan besar, seperti pandemi, konflik politik, atau peristiwa sejarah kontroversial, kebutuhan akan penjelasan yang meyakinkan menjadi sangat tinggi. Teori konspirasi menawarkan jawaban yang tampak logis dan menyeluruh, meskipun seringkali tidak didukung oleh bukti yang valid (Douglas et al., 2019). Oleh karena itu, teori konspirasi tidak hanya menjadi fenomena informasi, tetapi juga fenomena sosial yang kompleks. Secara umum, teori konspirasi dapat dipahami sebagai keyakinan atau penjelasan yang mengaitkan peristiwa atau situasi tertentu dengan tindakan rahasia oleh kelompok atau individu yang memiliki kekuasaan atau agenda tersembunyi. Teori ini sering kali mengandung unsur kecurigaan yang mendalam terhadap otoritas dan institusi resmi, serta menolak narasi yang disampaikan oleh media arus utama atau pemerintah. Dalam banyak kasus, teori konspirasi menawarkan penjelasan yang lebih mudah dipahami dan lebih memuaskan dibandingkan dengan penjelasan resmi yang kompleks.

Salah satu konten kreator di Indonesia yang cukup populer dalam menyajikan teori konspirasi adalah Nessie Judge. Kanal YouTube Nessie Judge dikenal luas melalui berbagai segmen menarik yang mampu menjangkau beragam netizen. Segmen utama yang menjadi ciri khas *channel* ini adalah *Nerror* dan *Historytelling*. Segmen *Nerror* berfokus pada pembahasan kisah-kisah horor, teori konspirasi, misteri, dan fenomena supranatural yang seringkali dibahas dengan narasi dan visual yang menarik, sehingga mampu menghadirkan pengalaman menonton yang menghibur sekaligus memancing *curiosity* penonton. Kisah-kisah yang diangkat dalam *Nerror* tidak hanya berasal dari

urban legend, tetapi juga melibatkan fenomena-fenomena misterius yang sedang viral di masyarakat.

Sementara itu pada segmen *Historytelling*, Nessie menyajikan konten sejarah peristiwa G30S/PKI dengan kemasan investigatif yang menarik. Nessie adalah kreator konten generasi milenial yang tidak mengalami langsung masa-masa sulit pada tahun 1965. Posisi Nessie Judge dalam hal ini adalah sebagai pihak ketiga yang netral namun memiliki pengaruh yang besar menjadikannya “gerbang” informasi bagi generasi digital yang juga tidak memiliki ikatan emosional langsung dengan peristiwa G30S/PKI.

Video berjudul “G30S/PKI & Teori Konspirasi-nya! | #HistorytellingJASMERAH”, secara khusus membahas tragedi Gerakan 30 September 1965 (G30S/PKI). Peristiwa G30S/PKI merupakan salah satu sejarah paling kelam dan kontroversial dalam sejarah politik Indonesia. Dalam video tersebut, peristiwa G30S/PKI dikaitkan dengan berbagai teori konspirasi yang selama ini berkembang pada kalangan masyarakat, yang kemudian menawarkan narasi alternatif terhadap versi resmi yang selama ini diajarkan dan diterima secara luas. Narasi resmi yang selama bertahun-tahun didominasi oleh pemerintah Orde Baru menempatkan Partai Komunis Indonesia (PKI) sebagai aktor utama yang bertanggung jawab dalam peristiwa kudeta dan kekacauan tersebut. Narasi ini juga digunakan untuk membenarkan tindakan represif yang dilakukan oleh militer dan pemerintahan terhadap kelompok-kelompok yang dianggap komunis (Roosa, 2008). Namun, seiring berjalannya waktu, berbagai penelitian sejarah dan kajian akademis mulai mempertanyakan dan mengkritisi narasi tersebut. Beberapa sejarawan dan peneliti mengemukakan bahwa kemungkinan ada keterlibatan aktor lain, motif tersembunyi, dan manipulasi informasi untuk mencapai tujuan politik tertentu. Kritik ini membuka ruang bagi berkembangnya teori konspirasi yang menawarkan penjelasan alternatif mengenai siapa sebenarnya yang bertanggung jawab atas peristiwa tersebut dan apa motif dibalikinya. Video ini menjadi ruang di mana berbagai teori konspirasi dipetakan, mulai dari dugaan keterlibatan CIA, konflik internal militer, hingga peran tokoh-tokoh kunci seperti Soekarno dan Soeharto.

Kolom komentar pada YouTube tidak lagi sekadar menjadi ruang respons netizen terhadap isi video, melainkan berkembang menjadi ruang diskusi publik. Dalam ruang ini, berbagai bentuk pesan komunikasi muncul, baik yang bersifat persetujuan, penolakan, kritik, maupun perdebatan. Interaksi yang terjadi dalam kolom komentar

seringkali menunjukkan adanya perbedaan opini atau pandangan antar netizen yang kemudian menjadi perdebatan. Kolom komentar pada video ini kemudian menjadi pemaknaan opini publik di mana netizen menyikapi narasi tersebut melalui berbagai sentimen terhadap teori konspirasi yang dipetakan.



Gambar 1.1 Tampilan YouTube Nessie Judge pada JASMERAH G30S/PKI

Dengan jumlah *subscribers* yang mencapai 11.5 juta, Nessie Judge memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap netizen di Indonesia. Pengaruh ini tidak hanya sangat besar terbatas pada aspek hiburan semata, tetapi juga meluas ke ranah pembentukan persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap berbagai isu yang diangkat, terutama isu-isu yang kontroversial dan sensitif. Melalui konten-kontennya di platform YouTube, Nessie Judge secara tidak langsung membuka ruang bagi netizen untuk membandingkan dan mengevaluasi narasi konspirasi yang disajikan dengan narasi resmi. Teori konspirasi yang berkembang di masyarakat terkait G30S/PKI sangat beragam, mulai dari klaim keterlibatan asing, konflik internal militer, hingga agenda politik tersembunyi yang melibatkan berbagai aktor. Narasi-narasi ini seringkali beredar luas di ruang digital yang memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat dan tanpa filter yang kuat. Video seperti ini kemudian menjadi salah satu media yang mengangkat dan menyebarkan narasi alternatif tersebut kepada netizen yang lebih luas, khususnya generasi muda yang mungkin belum sepenuhnya familiar dengan kompleksitas sejarah G30S/PKI.

Penting untuk diketahui bahwa Nessie Judge merupakan koonten kreator yang tidak mengalami secara langsung masa-masa sulit atau konflik fisik pada tahun 1965. Statusnya sebagai pihak luar yang tidak terlibat dalam sejarah tersebut justru

memberikan fleksibilitas bagi Nessie untuk menyajikan narasi alternatif secara netral. Cara penyampaian Nessie cenderung tidak menghakimi satu versi teori konspirasi tertentu. Ia menggunakan menyajikan data secara berdampingan antara narasi resmi pemerintah, dugaan keterlibatan CIA, hingga teori konflik internal militer, sehingga memberikan otoritas penuh pada netizen di ruang publik tersebut untuk menentukan sikapnya sendiri.

Dengan menghadirkan konten yang menggabungkan narasi resmi dan teori konspirasi, video ini bukan hanya menginformasikan tetapi juga mengajak netizen untuk berpikir kritis dan mempertanyakan kebenaran yang selama ini diterima. Hal ini menimbulkan dinamika baru dalam cara masyarakat memaknai sejarah dan informasi politik. Dalam hal ini, penting untuk memahami bagaimana *netizen* kanal Nessie Judge memaknai kredibilitas media konvensional ketika mereka mengonsumsi konten teori konspirasi tersebut.

Konten Nessie Judge yang membahas G30S/PKI menjadi relevan karena membuka kembali ruang diskusi publik mengenai sejarah bangsa, khususnya di kalangan generasi muda. Dengan gaya penyampaian yang investigatif dan berbasis bukti, Nessie menghadirkan informasi yang mudah dipahami serta memancing rasa ingin tahu *netizen* untuk berpikir lebih kritis. Fokus penelitian ini diarahkan pada pemetaan terhadap apa yang dikomentari netizen.

Fenomena inilah yang melahirkan pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana netizen channel YouTube Nessie Judge memaknai konten teori konspirasi G30S/PKI yang mereka konsumsi. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini memetakan pemaknaan netizen terhadap narasi tersebut, khususnya dalam mengontruksi posisi dan peran tokoh yang terlibat dalam teori konspirasi G30S/PKI, seperti Soekarno, Soeharto, CIA, dan militer.

Konten teori konspirasi yang semakin marak di platform digital, memunculkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana netizen memaknai pesan yang mereka terima. Apakah paparan terhadap konten teori konspirasi membuat *netizen* menerima narasi secara positif, menegosiasikannya dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, Ataukah mereka justru menolaknya secara kritis? Pertanyaan ini penting untuk dijawab karena dapat memberikan gambaran tentang posisi netizen dalam memahami isu sejarah, khususnya peristiwa G30S/PKI yang hingga kini masih menjadi isu kontroversial. Melalui penelitian ini, peneliti ingin menelaah lebih jauh bagaimana

netizen pada kanal YouTube Nessie Judge memaknai konten teori konspirasi G30S/PKI yang disajikan dalam video “G30S/PKI & Teori Konspirasi-nya! | #HistorytellingJASMERAH”. Fenomena ini menunjukkan bahwa konten digital tidak hanya berperan sebagai media hiburan, namun juga sebagai ruang yang dapat membentuk cara netizen menginterpretasikan sebuah pesan.

Dalam komunikasi massa, fenomena ini menunjukkan bahwa netizen tidak lagi bersifat pasif dalam menerima pesan, melainkan aktif dalam memproduksi dan mendistribusikan pesan melalui komentar. Pesan komunikasi yang muncul dalam komentar dapat berupa pesan verbal dalam bentuk teks, serta pesan nonverbal seperti penggunaan huruf kapital, tanda baca berlebih, maupun emoji yang memperkuat makna pesan. Mendalami dinamika ini penting dalam memahami literasi media dan komunikasi massa, terutama di era digital di mana informasi tersebar dengan cepat tanpa batasan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana netizen memaknai konten teori konspirasi, khususnya dalam kasus video “G30S/PKI & Teori Konspirasi-nya! | #HistorytellingJASMERAH” di *channel* YouTube Nessie Judge. Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena dapat menunjukkan bagaimana generasi digital menafsirkan isu sejarah melalui platform alternatif, tidak hanya melalui narasi resmi yang selama ini dominan. Pemaknaan netizen terhadap konten digital tersebut mencerminkan dinamika ruang publik digital, di mana berbagai interpretasi dan narasi alternatif dapat muncul dan berinteraksi. Dalam hal ini, penelitian tidak bertujuan untuk menilai benar atau salahnya pemaknaan netizen, melainkan untuk memetakan pola makna yang terbentuk dalam kolom komentar sebagai bagian dari konstruksi realitas sosial.

Selain itu, penelitian ini memiliki relevansi yang penting dalam upaya untuk memperkuat literasi media di Indonesia. Literasi media yang baik dan mendalam menjadi salah satu kunci utama dalam menghadapi tantangan era digital, di mana arus informasi yang sangat cepat dan beragam seringkali memuat konten yang tidak akurat, misinformasi, bahkan teori konspirasi yang menyesatkan masyarakat. Dengan meningkatkan kemampuan literasi media, masyarakat diharapkan menjadi konsumen yang kritis dan selektif sehingga mampu melakukan evaluasi terhadap sumber dan isi informasi yang mereka terima. Literasi media yang efektif tidak hanya melibatkan kemampuan dalam mengakses dan memahami informasi, tetapi juga mencakup keterampilan untuk lebih kritis dalam menerima dan menilai informasi, sehingga

mampu membedakan antara informasi yang valid, bersifat misinformasi, bias, spekulatif atau teori konspirasi. Dengan demikian, strategi literasi media dapat lebih tepat sasaran dan efektif dalam mengatasi penyebaran misinformasi dan teori konspirasi yang semakin marak di era digital (Hobbs, 2017). Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi literasi media yang lebih tepat sasaran dan efektif. Literasi media bukan hanya berfungsi sebagai alat perlindungan individu dari informasi yang *misleading*, tetapi juga sebagai upaya untuk menjaga kualitas ruang informasi publik yang sehat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pesan komunikasi dan pola perdebatan netizen dalam unggahan video G30S/PKI pada segmen #HistorytellingJASMERAH di kolom komentar akun YouTube Nessie Judge.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami pesan komunikasi dan pola perdebatan netizen pada kanal YouTube Nessie Judge terhadap konten teori konspirasi G30S/PKI dalam segmen #HistorytellingJASMERAH. Fokus penelitian terletak pada bagaimana makna mengenai peristiwa G30S/PKI dikonstruksi dan dinegosiasikan secara kolektif oleh netizen melalui interaksi di kolom komentar. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk pesan komunikasi yang muncul dalam kolom komentar YouTube.
2. Menganalisis pola perdebatan netizen dalam kolom komentar pada video tersebut.
3. Mengidentifikasi bagaimana komentar netizen di kolom komentar tersebut membentuk sebuah ruang publik digital sebagai sarana opini publik mengenai narasi alternatif sejarah G30S/PKI.

Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran deskriptif mengenai bagaimana pesan komunikasi netizen terhadap konten teori

konspirasi G30S/PKI, serta bagaimana kolom komentar berfungsi sebagai ruang pertemuan antar *viewers* untuk memberikan opini terhadap isu sejarah G30S/PKI.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi perspektif baru mengenai posisi YouTube sebagai media komunikasi massa modern, khususnya dalam melihat bagaimana transisi dari media lama ke media baru (*new media*) mengubah struktur penyampaian pesan dari satu arah menjadi interaktif serta memperkaya literatur mengenai analisis pesan komunikasi yang mencakup unsur verbal, nonverbal, dan linguistik dalam ruang lingkup media sosial.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi berbagai pihak, di antaranya:

1. Bagi *Content Creator* dan Praktisi Media: Memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana konten yang bersifat sensitif atau kontroversial dapat memicu reaksi berantai di kolom komentar.
2. Bagi Pengguna Media Sosial (Netizen): Meningkatkan literasi digital mengenai bagaimana pola komunikasi di ruang digital terbentuk. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa komentar bukan sekedar opini pribadi, melainkan bagian dari pesan komunikasi yang memiliki dampak luas dalam membentuk opini publik.